

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK MADRASAH TSANAWIYAH
AL-IKHLAS TAMUKU KECAMATAN BONE- BONE
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

IAIN PALOPO

OLEH :

**HIRA SARTIKA
NIM 07. 16.2. 0246**

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK MADRASAH TSANAWIYAH
AL-IKHLAS TAMUKU KECAMATAN BONE- BONE
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

OLEH :

**LAHIRA SARTIKA
NIM 07. 16.2. 0246**

Dibawa Bimbingan:

- 1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**
- 2. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara” yang ditulis oleh Hirasartika, NIM. 07.16.2.0246, program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasahkan pada hari Rabu 21 Desember 2011 M, bertepatan dengan 27 Shafar 1433 H. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S1.

	Tim Penguji	
1. Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum.	Ketua Sidang	(.....)
2. Drs. Amir Mula, M.Pd.I.	Penguji	(.....)
3. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas. Lp, M.A.	Penguji	(.....)
4. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.	Pembimbing I	(.....)
5. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.	Pembimbing II	(.....)

IAIN PALOPO

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum.
NIP. 195112311980031017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 195212311980031036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lampiran : 6 Eksemplar

Palopo, 22 Nopember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : HIRA SARTIKA
NIM : 07.16.2.0246
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : ***“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Madrasah Tsanawiyah al-Ikhlas Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pembimbing I,

SUKIRMAN NURDJAN, S.S., M.Pd.
NIP. 196705162000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lampiran : 6 Eksemplar

Palopo, 22 Nopember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : HIRA SARTIKA
NIM : 07.16.2. 0246
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : ***“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Madrasah Tsanawiyah al-Ikhlas Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pembimbing II,

KAHARUDDIN, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197010301999031003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Madrasah Tsanawiyah al-Ikhlas Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara”*

yang ditulis oleh:

Nama : HIRA SARTIKA
NIM : 07.16.2. 0246
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 22 Nopember 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

SUKIRMAN NURDJAN, S.S., M.Pd.
NIP. 196705162000031002

KAHARUDDIN, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197010301999031003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HIRA SARTIKA
NIM : 07.16.2. 0246
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 14 Nopember 2011

Yang membuat pernyataan,

HIRA SARTIKA
NIM. 07.16.2. 0246

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العلمين. والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والرسلين
وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberi rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir maupun batin, sehingga Penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kecamatan Bone- Bone Kabupaten Luwu Utara”, dengan durasi waktu yang telah direncanakan.

Melalui pendekatan metode kualitatif deskriptif, penulis telah berusaha dengan kemampuan yang ada untuk membahas tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Namun demikian penulis menyadari bahwa dalam pembahasan ini belumlah sempurna. Karena semua itu masih didukung oleh kemampuan yang terbatas pula. Oleh karenanya diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk pembahasan selanjutnya yang lebih komprehensif.

Dengan demikian tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang membantu terselesaikannya karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih ini setidaknya penulis tujukan kepada :

1. Ucapan terima kasih kepada Ketua STAIN Palopo Bapak Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum. yang telah memberikan arahan kepada penulis.

2. Ucapan terima kasih kepada Bapak PK. 1, PK. 2 dan PK 3 yang juga telah memberikan arahan dan motifasi kepada penulis.
3. Ucapan terima kasih kepada Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Bapak Drs. Hasri. M.A. yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
4. Ucapan terima kasih kepada Bapak Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. selaku pembimbing I, dan kepada Bapak Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah ikhlas membimbing dan memberi pengarahan demi terselesainya skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang telah memberikan materi perkuliahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Ucapan terima kasih kepada Pegawai dan Staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu terselesainya karya ilmiah ini.
7. Bapak dan Ibu serta Suami tercinta, yang telah memberikan kasih dan sayangnnya demi terselesainya pendidikan ini.
8. Kepada saudara-saudaraku tercinta, sahabat-sahabat dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan semua yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah semualah penulis kembalikan, semoga Rahmat dan Hidayah-Nya selalu tetap bercengkrama mesra terhadap seluruh hamba-Nya. dan semoga skripsi ini bisa diambil manfaatnya.

Palopo, 5 Desember 2011

Penulis

Hira Sartika
NIM. 07.16.2. 024

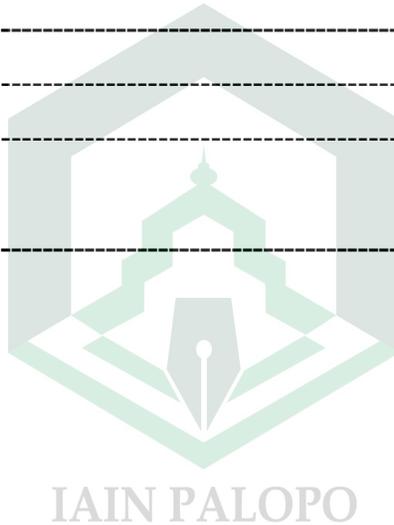
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Daftar Nama-Nama Guru MTs. Al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara	56
Tabel 2 : Keadaan Sarana MTs. Al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara	58
Tabel 3 : Tanggapan Siswa tentang Pendidikan Agama Islam Sangat Penting dalam Pembinaan Akhlak	62
Tabel 4 : Tanggapan Siswa Tentang Pembinaan Akhlak Perlu Ditingkatkan	62
Tabel 5 : Tanggapan Siswa Tentang Pembinaan Akhlak Perlu Diterapkan di Lingkungan Keluarga	63
Tabel 6 : Tanggapan Siswa tentang Pembinaan Akhlak dapat Mengubah Kepribadian Seseorang (Siswa)	63
Tabel 7 : Tanggapan Siswa tentang Perubahan Pada Dirinya dengan Adanya Pembinaan Akhlak	64
Tabel 8 : Tanggapan Siswa tentang Pembinaan Akhlak Perlu Mendapat Perhatian Khusus	64
Tabel 9 : Tanggapan Siswa tentang Contoh Teladan yang Baik dari Guru dapat Memberikan Pengaruh Bagi Siswa	65
Tabel 10 : Tanggapan Siswa tentang Peran Guru Pendidikan Agama Sangat Penting dalam Pembinaan Akhlak Siswa	66
Tabel 11 : Rekapitulasi Tabel	67

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL -----	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	iv
HALAMAN PENGESAHAN -----	iv
ABSTRAK -----	iv
PRAKATA -----	iv
DAFTAR TABEL -----	v
DAFTAR ISI -----	vi
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	5
C. Hipotesis -----	5
D. Tujuan Penelitian -----	6
E. Kegunaan Penelitian -----	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA -----	7
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam -----	7
B. Tinjauan Teoritis Tentang Konsep Moral dan Akhlak -----	22
C. Kerangka Pikir -----	44
BAB III METODE PENELITIAN -----	45
A. Populasi dan Sampel -----	45
B. Variabel dan Definisi Operasional -----	47
C. Instrumen Penelitian -----	48

D. Pengumpulan Data -----	51
E. Analisis Data -----	53
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN -----	54
A. Gambaran Umum MTs. Al-Ikhlash Kabupaten Luwu Utara-----	54
B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa -----	58
C. Upaya-Upaya Yang Ditempuh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa -----	59
BAB V PENUTUP-----	68
A. Kesimpulan -----	68
B. Saran-----	69
DAFTAR PUSTAKA -----	70



ABSTRAK

Hirasartika, 2011, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Palopo Pembimbing (I) Sukirman Nurdjan., S.S., M.Pd., Pembimbing (II). Kaharuddin. S.Ag., M.Pd.I

Kata Kunci: Peran, guru, Pendidikan, Agama, Islam, Pembinaan, Akhlak

Skripsi ini meneliti dua buah permasalahan pokok yaitu : (1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara? (2) Upaya-upaya apakah yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara?

Kedua permasalahan tersebut diuraikan berdasarkan penemuan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif Berdasarkan hal itu, diperoleh berbagai kecenderungan dan kenyataan yang positif menyangkut peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yang mana pada tahap pelaksanaan ini ditempuh dengan cara observasi. Angket, wawancara dan dokumentasi sebagai pelengkap.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas II di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara dengan jumlah keseluruhan 194 orang, sedangkan sampel yang di ambil adalah sebanyak 70 orang dan kelas II di madrasah tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone dengan alasan bahwa mereka adalah siswa yang telah memiliki pengalaman lebih banyak dan menjadi contoh untuk semuanya.

Hasil penelitian didapatkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat signifikan dalam membina akhlak siswa. Begitu juga dengan guru bidang studi lain dan pihak-pihak yang ikut terkait dalam proses pendidikan. Dan adapun upaya-upaya yang ditempuh dalam pembinaan tersebut adalah dengan memberikan bahan ajar Pendidikan Agama Islam secara manual. Dengan cara ini, siswa diajak untuk mengenalkan ajaran agama tersebut dengan benar dan dibiasakan secara terus menerus dan dengan beberapa strategi pengembangan model pembinaan akhlak serta hal-hal yang dapat membantu siswa dalam proses pendidikan (sarana pendidikan). Jadi sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan menyatakan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di madrasah tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone adalah dinilai positif dengan nilai rata-rata 96,67 % yang berada pada rentang nilai 76 % - 100 % sesuai dengan pengkategorian pada bab III.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi fitrah manusia bahwa mereka membutuhkan hubungan dengan orang lain. Islam mengajarkan bahwa untuk berlangsungnya hubungan manusia dengan manusia hendaklah saling pengertian, berakhlak dan berlaku adil, ramah terhadap sesama. Oleh sebab itu, yang berilmu hendaklah memanfaatkan ilmunya untuk kesejahteraan sesama manusia. Jika terjadi kesalahpahaman hendaklah diantara manusia saling menasihati bahkan saling mendoakan.

Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak siswa karena itu menjadi ikutan dan contoh teladan bagi siswa-siswa. Mereka contoh perkataan guru, perbuatan dan semua gerak-geriknya. Sebab itu haruslah guru berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia dan berbudi luhur, pengasih, penyayang kepada siswa-siswanya. Dengan demikian akhlak seorang guru terhadap siswa sangatlah berpengaruh, sebab guru adalah teladan bagi siswanya, maka seorang guru wajib memperlihatkan contoh-contoh teladan yang akan diikuti oleh siswa, terutama dalam kelakuan, adat kebiasaan, perkataan, perbuatan, dan semua gerak-geriknya.

Sebab itu hendaklah diperlihatkan di hadapan siswa-siswamu tingkah laku yang baik, adab sopan santun yang indah supaya menjadi contoh bagi siswa-siswa. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dan segala usaha ialah

pembinaan akhlak mulia, ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dan tingkat atas sampai ke lapisan bawah.

Mengingat begitu pentingnya keberadaan agama bagi manusia, maka diperlukan pendidikan agama bagi manusia dan pendidikan agama itu harus ditanamkan sedini mungkin, karena salah satu tujuan pendidikan agama adalah mengarahkan manusia agar memiliki akhlak yang mulia merupakan urat nadi ajaran Islam dan menegang peranan penting dalam membentuk anak yang saleh.

Di Era globalisasi seperti sekarang, pendidikan akhlak merupakan sarana/alat yang cukup ampuh serta dapat menjadi daya tangkap yang hebat di dalam menghadapi dekadensi moral di kalangan generasi muda. Oleh karena itu perlu adanya penanaman nilai-nilai ajaran agama pada semua jenjang pendidikan mulai dan Taman Kanak-Kanak sampai ke tingkat Perguruan Tinggi baik Negeri maupun swasta.¹

Kenyataan menunjukkan bahwa kenakalan anak usia remaja semakin nampak dikalangan generasi muda dalam lingkungan masyarakat yang pada umumnya serta lingkungan sekolah pada khususnya. Hal ini disebabkan oleh ketidakpedulian orang-orang dewasa dalam menanamkan jiwa keagamaan generasi muda itu sendiri. Jadi dalam hal ini, orang tua sebagai pendidik utama dan pertama di rumah (pendidikan informal) dan guru sebagai Penanggungjawab utama pendidikan di sekolah (pendidikan formal), unsur kedua tersebut yang merupakan hal penting dalam memberikan pembinaan akhlak bagi anak melalui upaya penanaman nilai keagamaan

¹ Soejono Trimo, *Pengembangan Pendidikan* (Bandung Karya, 1986), h.26

dan kaitannya dengan nilai-nilai apa yang disebut dengan akhlak baik, hal ini tentu dengan cara atau pembiasaan tertentu.

“Latihan-latihan keagamaan (yang diperoleh serta dilaksanakan melalui lembaga-lembaga agama itu) yang menyangkut ibadah, seperti shalat, doa, membaca Alqur’an, shalat berjamaah, di sekolah atau di mesjid harus dibiasakan sehingga lama-kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah. Dia (anak) dibiasakan melaksanakan ajaran-ajaran agama sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong melakukan secara sadar”.²

Benarlah dengan apa yang dikemukakan bahwa seorang guru sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan patokan-patokan hidup, sikap dan tingkah laku yang dicita-citakan sepanjang masa anak sekolah adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya oleh guru. Guru agama sebagai tenaga pengajar! pendidik merupakan contoh dalam kehidupan dan tingkah laku khususnya para siswa yang mereka ajar.

Siswa (anak didik) juga peka terhadap sifat-sifat yang diperlihatkan guru, misalnya kejujuran, keadilan, simpati, penghargaan terhadap usaha, pengertian, kesanggupan menerangkan, menghormati dan menghargai orang lain, sikap mengharap tingkah laku, kooperatif dan terkendali dad pada anak didik. dan sifat sifat terpuji lainnya.

Pada hakikatnya guru agama merupakan pembimbing yang Sholeh, yang mampu memberikan gambaran yang jelas tentang ajaran agama kepada anak didik,

² Bakri Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak* (cet.1, Bandung : Toha Putra,1994),h.29

terutama sebagai Penanggung jawab utama di sekolah dalam penerapan pendidikan akhlak yang baik. Di samping itu, seorang guru agama juga harus memiliki semangat yang kuat untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah atau akan diajarkan.³

Salah satu pendidikan formal yang berusaha melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia adalah sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku kec. Bone-Bone kab Luwu Utara dengan cara memberikan pelajaran pendidikan agama kepada peserta didiknya, dimana pelajaran Agama Islam tersebut syarat dengan ibadah dan akhlakul kharimah. Para pendidik yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai peran yang teramat penting dalam pembinaan akhlak pada peserta didiknya sehingga senantiasa peserta didik dapat tumbuh sebagai generasi muda dan pemimpin masa depan yang dapat diandalkan, baik bagi agama, bangsa dan negara.

Sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku kec. Bone-Bone kab Luwu Utara, mengadakan penelitian yang hasilnya akan dilaporkan dalam bentuk skripsi.

³ Moh.Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rosda Karya, 1970), h.104

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang sekaligus sebagai kajian utama dalam skripsi ini. Adapun permasalahan yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah al-Ikhlas Tamuku kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara?
2. Upaya-upaya apakah yang ditempuh oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah al-Ikhlas Tamuku kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara?

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

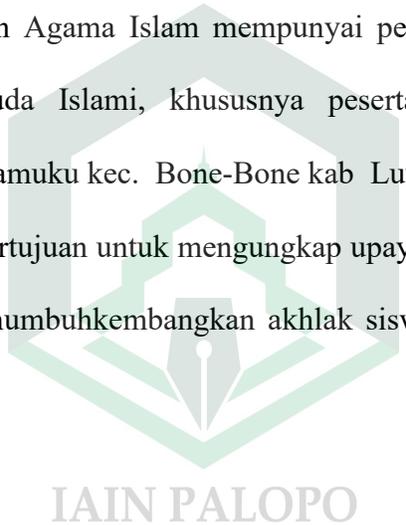
1. Peranan guru agama Islam terhadap pembentukan akhlak anak di Madrasah Tsanawiyah al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara sangat berpengaruh positif. Baik buruknya akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh peranan guru dalam membimbing siswa. Dengan peranan guru agama Islam dalam pembinaan akhlak akan terwujud pribadi-pribadi yang baik, budi pekerti yang mulia pada diri siswa Madrasah Tsanawiyah al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara.
2. Dengan upaya yang dimulai dari pribadi guru, pembinaan mental terhadap siswa, kemudian dalam hal-hal yang tidak diinginkan karena anak-anak sekarang banyak terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Di sini peranan guru sangat dominan seperti memberi contoh tayuladan yang baik kepada siswa. Kemudian guru

memberikan pendidikan mental yang sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam dan masyarakat sekitar. Dengan ini maka akan diperoleh hasil yang maksimal dalam pembinaan akhlak pada siswa Madrasah Tsanawiyah al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone kab Luwu Utara.

D. Tujuan Penelitian

1. Adapun penelitian ini bertujuan untuk membuktikan benar tidaknya asumsi bahwa Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat besar dalam membina generasi muda Islami, khususnya peserta anak didik di Madrasah Tsanawiyah al-Ikhlas Tamuku kec. Bone-Bone kab Luwu Utara.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya- upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam menumbuhkembangkan akhlak siswa beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.



E. Kegunaan Penelitian

1. Adapun kegunaan ilmiah hasil penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi upaya mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia, sehingga masa depan agama, Bangsa dan Negara menjadi lebih cemerlang.

2. Adapun kegunaan praktis penelitian ini penulis berharap akan dapat membantu memberikan sumbangan atau masukan bagi para guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian menurut bahasa

Jika dilihat pengertian pendidikan agama Islam dan segi bahasa, maka harus merujuk kepada kata Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa Arab tersebut. Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan, antara lain:

1. Tarbiyah, berasal dari kata رَبِّي (mendidik); Pendidikan.¹

Kata *rabba* (mendidik), sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad Saw, seperti yang terlihat dalam Q.S. 17:24 yang berbunyi sebagai berikut:

IAIN PALOPO

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkan lah: ‘Wahai Tuhan ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik Aku waktu kecil’.²

¹ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta : Yayasan Penterjemahan Al-Quran, t.th), h.137.

² Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra,1999), h. 428.

2. Ta'lim, asal kata عَلَّمَ yang berarti pengajaran.³

Kata عَلَّمَ juga telah digunakan pada zaman Rasulullah Saw, ini dapat dilihat dalam salah satu hadits Rasul yang berbunyi:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ (رواه البخاري)

Terjemahannya:

*Ajarilah anak-anak kamu dan keluarga kamu kebaikan, dan lengkapkanlah mereka dengan adab (tatasusila).*⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam jika dilihat dan segi bahasa, telah ada dan dipakai pada masa Rasulullah Saw.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut istilah

Menurut Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa:

“Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.⁵

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah:

“Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.⁶

³ H. Mahmud Yunus .*Opcit.* h.227

⁴ Al-Bukhari Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, (Riyadh: Dar as-Salam, 1997), h. 4432.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1999), h.23

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), h. 27

Berdasarkan beberapa argumen tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses yang dibangun masyarakat atau mengubah sikap tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perubahan dan cara mendidik berdasarkan nilai-nilai dan cita-cita Islam.

Pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimana pun juga, pendidikan agama Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan dinul Islam.

Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya adalah:

“Proses penyampaian informasi (berkomunikasi), sehingga menjiwai cara berfikir, bersikap dan bertindak baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah (ibadah) dan hubungannya dengan manusia lain (sosialisasi) dalam alami semesta maupun lingkungannya”.⁷

Dengan demikian, pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berupaya menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa dan seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Program pendidikan agama Islam berkembang terus-menerus yaitu dan lembaga pesantren muncul madrasah, kemudian muncul sekolah Islam bahkan perguruan tinggi Islam sampai pelajaran pendidikan agama Islam dimasukkan dalam kurikulum sekolah umum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang terdiri dan berbagai jenjang pendidikan mulai dan jenjang pendidikan dasar sampai

⁷Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam*, (Ujung Pandang: 1993), h.79.

perguruan tinggi semuanya memiliki orientasi tujuan searah dengan tujuan pendidikan nasional.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang sifatnya mutlak diajarkan di sekolah-sekolah sesuai dengan tuntunan kurikulum. Oleh Karena itu, pada hakekatnya antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya tidak boleh ada pengecualian, semuanya harus diajarkan berdasarkan kurikulum yang ada. Namun demikian tidak semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dapat diterima secara maksimal oleh siswa, hal tersebut tidak lepas dan adanya persepsi terhadap mata pelajaran yang diajarkan seperti mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu, maksimal tidaknya proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh adanya persepsi positif dan siswa dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan tumbuhnya persepsi positif tersebut di latar belakang oleh berbagai faktor seperti kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, materi pelajaran yang menarik, kelengkapan bahan dan sebagainya, yang mana kesemua faktor tersebut harus dimaksimalkan keberadaannya agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Tapi itu semua harus didorong oleh persepsi siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan para siswa-siswa (peserta didik) untuk mengenal, memahami, menghayati, sehingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan

untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa (peserta didik) tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa ‘dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, rasanya penulis perlu mengutip ungkapan Abdul Majid bahwa” pendidikan adalah persoalan tujuan dan focus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak (siswa) sebagai seseorang yang utuh. Apa yang dapat Anda lakukan bermacam-macam cara, dapat bermain dengannya, Anda dapat mengatur lingkungannya atau anda dapat memberlakukan hukuman agar ia jauh dari penjara”.

Apa yang kita saksikan selama ini, entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang mempunyai implikasi sosial dalam istilah disebut dengan moralitas sosial atau etika social atau disebut dengan krisis akhlak hampir tidak pernah mendapatkan perhatian khusus. Padahal penekanan penting dan ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antara sesama manusia,

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (PT. Remaja Rosdakarya Offset- Bandung: 2004), h. 136.

(mu'amalah bainannas) yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan itu, arah perjalanan etika di dalam Al-quran dan secar tegas di dalam hadits nabi mengenai di utusnya adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.⁹

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan merupakan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai mi juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup(hasanah) di dunia bagi anak didik (siswa) yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan di akhirat kelak.

Dilihat dan ilmu pendidikan teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan intermediary (sementara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang hai-us dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu untuk mencapai tujuan akhir. Ada juga yang disebut dengan tujuan incidental, yang mana tahap kemampuan mi menjadi bagian dan tujuan antara untuk mencapai tujuan akhir pendidikan. Tingkat tujuan secara teoritis itu dirumuskan untuk memudahkan proses pendidikan melalui tahapan yang makin meningkat (progresif) ke arah tujuan umum atau tujuan akhir.

Dalam sistem operasional kelembagaan pendidikan, tujuan-tujuan tersebut ditetapkan secara berjenjang dalam struktur program instruksional, sehingga tergambar lah klasifikasi gradual semakin meningkat. Bila dilihat dan pendekatan

⁹ *Ibid*, h.136

sistem instruksional tertentu, pendidikan Islam bisa dibagi dalam beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Surat Keputusan khusus (SKK), diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamankan oleh siswa (anak didik)
2. Surat Keputusan umum (SKU), diarahkan pada penguasaan atau pengamalan pada suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan
3. Tujuan kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi pendidikan
4. Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau Lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan institusional SLTP/ SLTA
5. Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau system, baik system formal (sekolah), system non formal (non klasikal atau non kurikuler) maupun system informal (yang tidak terkait dengan formalitas program, waktu, ruang dan materi).¹⁰

Dengan demikian yang terjadi dalam proses kependidikan Islam, bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dan perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

¹⁰ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 27.

Menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan bias dibedakan sebagai berikut:

1. Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat
2. Tujuan social yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku kehidupan masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan tujuan hidupnya.
3. Tujuan professional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seal, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.¹¹

Dalam proses kependidikan, ketiga tujuan di atas dicapai secara integral, tidak terpisah, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti yang dikehendaki oleh ajaran Islam.

Oleh karena itu pendidikan pada hakekatnya merupakan cita-cita mewujudkan nilai-nilai, maka filsafat pendidikan lah yang memberi dasar dan corak serta arah tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam rangka proses penyampaian, filsafat pendidikan berfungsi sebagai konektor terhadap kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga memungkinkan proses tersebut dapat berfungsi kembali dalam jalur tujuannya.

Dalam pelaksanaannya tujuan tersebut dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu sebagai berikut:

¹¹ *Ibid* , h. 29.

1. Tujuan operasional

Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau telah ditetapkan dalam kurikulum. Produk kependidikan belum siap dipakai di lapangan karena masih memerlukan latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni.

2. Tujuan fungsional

Tujuan fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya, baik dan aspek teoritis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan atau keterampilan yang sesuai dengan bidangnya, bila mana dapat menghasilkan siswa (anak didik) yang memiliki kemampuan praktis atau teknik operasional, artinya anak didik tersebut telah siap dipakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungannya.¹²

Kalau dilihat kembali pengertian pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuat menjadi insan kamil dengan pola taqwa. ini berarti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dan alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat nantinya.

Ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam antara lain:

¹² *Ibid*, h. 30.

1. Tujuan umum

Para penyelidik telah memberikan ketentuan mengenai tujuan-tujuan pendidikan antara lain:

a. Al-Abrasy, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan Lima tujuan umum bagi pendidikan Islam yaitu:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dan dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja tetapi pada keduanya sekaligus

3. Persiapan untuk mencapai rezki dan pemeliharaan dan segi manfaat, atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vocational dan professional

4. Menumbuhkan semangat ilmuwan pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri

5. Menyiapkan pelajar dan segi professional, teknikal dan pertukaran supaya dapat menguasai profesi tertentu agar ia dapat mencari rezki dalam hidupnya dan disamping ia memelihara kerohanian dan keagamaan.¹³

b. Nahlawy, menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta : Pusat Al-Husna 1986), h. 60.

1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah

2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak. Islam adalah agama fitrah, sebagai ajarannya tidak asing dan tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang mana manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa

3. Menaruh perhatian kepada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik lelaki maupun perempuan

4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.¹⁴

c. Al-Jamalli, menyebutkan tujuan pendidikan yang diambilnya dan Al-qur'an sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhluk makhluk dan akan tanggung jawab perseorangan dalam hidup ini

2. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya tanggung jawabnya dalam jangka suatu system sosial

3. Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta) jejaknya memahami hikmah penciptanya dalam menciptakannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakan dan mengambil faedah dari padanya

4. Memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam semesta ini.¹⁵

¹⁴ *Ibid*, h. 61.

¹⁵ *Ibid*, h.10

Berdasarkan argument-argumen tersebut, sekalipun terdapat redaksi dan batasan yang berbeda; namun semuanya dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwa nya kepada Allah Swt. Atau dengan kata lain dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam.

2. Tujuan Khusus

Yang dimaksud dengan tujuan khusus ialah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk dibawah tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain, gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku dan sikap nilai-nilai kebiasaan yang terkandung dalam tujuan umum pendidikan yang tanpa terlaksananya, maka tujuan umum pun tak akan terlaksana dengan sempurna. Sebagai contoh, tujuan menumbuhkan semangat agama dan akhlak, pada tahap tujuan umum, maka akan didapati bahwa tujuan umum serupa menghendaki terlaksananya berbagai tujuan khusus.¹⁶

Diantara tujuan-tujuan khusus yang mungkin dimaksudkan dibawah “pertumbuhan semangat dan akhlak” adalah:

a. Memperkenalkan generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadahnya dan cara melaksanakannya dengan baik dengan membiasakan berhati-hati mematuhi aqidah-aqidah agama dan menghormati syiar-syiar agama

¹⁶ *Ibid*, h.63

- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia
- c. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan
- d. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab dan hari akhirat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan.
- e. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dengan menyuburkan hati dengan rasa cinta, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah Swt
- f. Membersihkan hati dari rasa dengki, hasud, iri hati, kekasaran, kezaliman, egoisme dan sifat buruk lainnya.

3. Tujuan Akhir

pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia sampai terakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah Swt, dalam Q.S. 3:102 yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٢٧﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.¹⁷

Berdasarkan ayat tersebut, Zakiyah Daradjad mengemukakan bahwa. Insane kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dan proses pendidikan Islam.¹⁸

Dalam kaitan tersebut, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa manusia hanya diperkenankan memilih satu agama yakni agama Islam, tujuan hidupnya ialah penyerahan din kepada-Nya. Kepribadian yang demikian inilah yang disebut dengan kepribadian muslim dan inilah arah tujuan akhir dan pendidikan Islam.¹⁹

Allah menjadikan manusia dan alam semesta sebagai makhluk baru yang kemudian dihisab dan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya. Allah akan membalas kekufuran dengan neraka jahanam dan membalas kebaikan dengan kenikmatan yang abadi.²⁰

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1998), h. 92.

¹⁸ Zakiyah Deradjat, *Opcit.* h. 76

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Opcit.* 49

²⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 116.

Konsepsi tentang alam semesta mmpcrjelas tujuan dasar keberadaan manusia dimuka bumi yaitu penghambaan, ketundukan kepada Allah dan kekhalifahannya di bumi. Al-qur'an pun telah jelas menegaskan tujuan penciptaan manusia mi melalui firman Allah Swt dalam Q.S. 51:56 sebagai berikut:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Terjemahnya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.²¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan akhir dan pendidikan Islam adalah agar insan kamil yang telah dicapai dapat terpelihara, terpuruk, dan tidak akan luntur hingga akhir hayat, yakni mati dalam keadaan Islam.

Berdasarkan rangkaian uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tujuan umum, yakni untuk mencapai insan kamil, yakni manusia yang utuh jasmani dan rohani
- 2) Tujuan khusus yakni menumbuhkan pola-pola tingkth laku yang Islami guna terciptanya tujuan umum yaitu insan kamil
- 3) Tujuan akhir yakni agar insan kamil yang telah dicapai dapat terpelihara hingga akhir kehidupan, yakni mati dalam keadaan muslim.

²¹ Departemen Agama RI, *opcit* , h. 862

B. Tinjauan Teoritis Tentang Konsep Moral Dan Akhlak

1. Pengertian Akhlak dan Penjabarannya

Secara etimologi (bahasa), akhlak berasal dari kata ‘khalāqah’, dan kata ‘khuluqun’ yang mengandung segi-segi persesuaian dengan ‘khalqun’ serta erat hubungannya dengan ‘Khaliq’ (pencipta) dan ‘makhluk’ (yang diciptakan) sehingga erat kaitannya dengan pembicaraan hubungan antara makhluk dan Khaliq serta makhluk dengan sesamanya. ‘Khuluqun’ berarti perangai, tabiat, adat, system perilaku yang dibuat. Oleh karenanya akhlak secara kebahasaan bias baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, artinya orang yang berakhlak berarti orang yang baik.

Selanjutnya akhlak dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah²². Quraish Shihab dalam hubungan ini mengatakan, bahwa tolak ukur kelakuan baik mesti lah merujuk pada ketentuan Allah. Apa yang dinilai baik oleh Allah pasti baik dalam esensinya demikian pula sebaliknya.

Pengertian baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermanfaat, menyenangkan, dan disukai manusia. Jadi sesuatu yang disebut baik atau buruk itu relatif sekali, karena bergantung pada pandangan dan penilaian, masing-masing yang merumuskannya. Uraian tersebut di atas menggambarkan bahwa Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia.

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 205.

akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya, dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan²³

Al-Qur'an dan hadis banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam Q.S. 16: 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dan apa yang Telah mereka kerjakan.”²⁴

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

Secara terminology, para sarjana dan ahli pikir memberikan batasan yang berbeda-beda penekanannya, meskipun semua sepakat menempatkan manusia pada

²³ H. Abuddin Nata, M.A. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet 4, h. 169-170

²⁴ Departemen Agama RI. *Opcit*, h. 234.

posisi yang penting yakni berfungsi sebagai subyek atau obyek. Pendapat itu antara lain:

a. Ibnu Arabi, akhlak adalah suatu keadaan jiwa manusia yang mendorongnya untuk melaksanakan atau melakukan suatu perbuatan tanpa mengiakan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu

b. Al-Ghazali Al-Jurjani, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dan padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu

c. Dr. Ahmad Muhammad Al-Huly, akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.²⁵

Ketiga defenisi di atas dapat disimpulkan dalam dua kategori : 1) perbuatan yang dilakukan secara spontanitas, 2) timbulnya perbuatan karena dorongan emosi jiwanya, bukan Karena adanya tekanan-tekanan yang datang dan luar. Dan dari pengertian di atas, menunjukkan bahwa akhlak adalah merupakan tuntunan bagi manusia dalam upaya merealisasikan dalam hidupnya konsepsi yang baik dan mencegah dirinya dan perbuatan yang buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan dan menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan serta menyatakan tujuan di dalam perbuatan.

²⁵ Ahmad Amin , *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Toha Putra 1999), h. 18.

Di dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dan sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia.²⁶

Di dalam *Al-Mu'jam Al-Wasit* disebutkan definisi akhlak sebagai berikut:

أَخْلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِحَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرَةٍ وَرَوِيَّةٍ

Terjemahnya :

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan lahirnya macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.²⁷

Jika pada hakekat khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dan situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dan kondisi tadi timbul kekuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang Suruh, maka disebut lah budi pekerti yang tercela.²⁸

²⁶ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1998), h. 9.

²⁷ Ibrahim Anis, *Al- Mu'jam Al-Wasit*, Darul Ma'arif, (Mesir : 1972), h. 202.

²⁸ Asmara As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : 1996), h. 52.

Akhlak yang baik senantiasa dituntut agar tercermin pada semua aspek kehidupan manusia. Perjalanan sejarah memberikan gambaran bahwa tinggi rendahnya suatu bangsa ditentukan bagaimana akhlak bangsanya. Dalam Islam konsep akhlak sangat jelas dan berlandaskan pada prinsip keimanan (aqidah), dengan meletakkan Allah sebagai pencipta dan sumber semua kebaikan, kebenaran dan keindahan, Allah yang menyediakan semua kebutuhan manusia dalam hidupnya, dan tidak memerintahkan sesuatu yang tidak terjangkau oleh kemampuan manusia.

Upaya untuk menepati semua kewajiban dan menghindari larangan merupakan prinsip utama akhlak Islam yang ditunjukkan oleh seseorang muslim dan menjalankan ajaran Islam. Seorang muslim dalam menjalankan kehidupan dituntut mengembangkan nalar pikiran yang bersih dan jiwa yang damai, kepribadian yang tangguh dan jasmani yang sehat.²⁹ Akhlak Islam merupakan kombinasi dan iman kepada Allah Swt, hubungan social, pengambilan sikap dan semua aspek kehidupan manusia.

IAIN PALOPO

Menurut obyek atau sasarannya terdapat akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1. Akhlak kepada Allah

a. Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembahnya sesuai dengan perintahnya. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, diantara lain adalah ibadah shalat.

²⁹ Soegarda Poerbakawatja. *Opcit*, h. 25.

b. Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dengan hati. Berzikir kepada Allah dapat melahirkan ketenangan dan ketentraman hati. Berdoa kepada Allah, memohon kepada-Nya, doa merupakan inti ibadah karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah.

c. Tawakkal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt, dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dan suatu keadaan, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an pada Q.S. 11:123 sebagai berikut:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا، فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۗ وَمَا
رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya:

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepadanya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dan apa yang kamu kerjakan”³⁰.

d. Tawaduk kepada Allah adalah rendah hati dihadapan-Nya, mengakui bahwa diri ini tidak ada apa-apanya dihadapan-Nya, semua adalah milik Allah Swt semata, apa yang kita miliki adalah titipan dari-Nya yang harus dipertanggungjawabkan.

2. Akhlak kepada manusia

a. Akhlak kepada diri sendiri

³⁰ *Ibid*, h. 346.

- 1) Sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dan pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya
- 2) Syukur, adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya, yang diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, yaitu dengan mengucapkan Alhamdulillah dan memanfaatkan nikmat-Nya dengan baik
- 3) Tawaduk, yaitu rendah hati, menghargai orang lain baik tua, muda, kaya, miskin karena semuanya sama dihadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketaqwaan seseorang.

b. Akhlak kepada ibu bapak

Yaitu dengan cara berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Allah telah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang ibubapaknya, sebagaimana dalam firmanNya pada Q.S. 31:14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلًا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

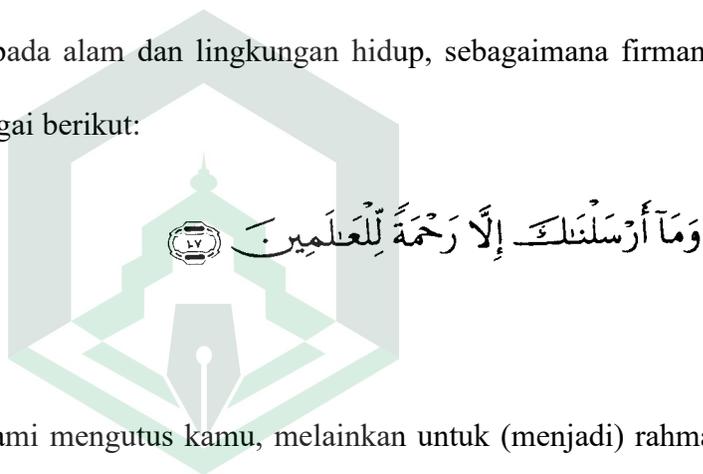
“Dan kami perintah kan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya Telah mengandung nya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. ber syukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu Hanya kepada-Kulah kembalimu.³¹

³¹ Azyumardi Azra, *Buku Pendidikan agama Islam*, (cet.III : September 2002), h. 205-206.

c. Akhlak kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, maupun perilaku sehingga dapat dirasakan oleh seluruh keluarga.³⁰ 3. Akhlak kepada lingkungan hidup

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat yang bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. 21:107 sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.³²

Kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada lingkungan dan jangan merusak apa yang telah diberikan oleh Allah karena itu semua adalah anugerah yang diberikan untuk dimanfaatkan dengan baik dan digunakan dengan baik.

Misi tersebut tidak lepas dan tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas memakmurkan, mengelola dan melestarikan alam.

³² Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 508.

2. Pembagian Akhlak Dan Penerapannya

Pada dasarnya akhlak itu ada 2 (dua) macam yaitu : akhlak mahmudah / karimah (akhlak terpuji/mulia) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela/buruk).

a. Akhlak Mahmudah

Adalah akhlak Yang baik yang harus dimiliki oleh setiap orang, Adapun yang tergolong akhlak mahmudah yang beberapa diantaranya adalah:

1. Mengendalikan nafsu

Nafsu adalah satu organ rohani manusia, yang sangat besar pengaruhnya dan banyak mengeluarkan instruksi-instruksi kepada anggota jasmani untuk bertindak. Nafsu dapat bermanfaat, tetapi sebaliknya dapat pula berbahaya bagi manusia, dan ini tergantung pada sikap manusia itu sendiri.

Adapun 8 (delapan) kategori nafsu yang terdapat dalam diri manusia, yaitu:

a). Nafsu Amarah, adalah jiwa yang lebih cenderung kepada kebutuhan jasmani, jiwa yang terpengaruh oleh kelezatan syahwat. Ia mendorong kepada hal-hal yang melanggar norma, menimbulkan sifat buruk, ia enggan menerima nasehat gagasan dan saran, oleh karena itu Tuhan memberikan peringatan kepada kita untuk waspada terhadap nafsu amarah ini.

b). Nafsu Lawwamah, yaitu jiwa yang menerangi lubuk hati manusia, sekali ia menimbulkan kekuatan yang bijaksana. lain sisi ia menciptakan keinginan berbuat maksiat dalam hal mana ia menyesal dan menyadari dirinya, sayang belum mampu dan kuat mengekang nafsu yang jahat walaupun padanya telah tunibuh perasaan serta

keinsafat untuk bertaubat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. 75:2-3 sebagai berikut:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ أَحْسَبُ الْإِنْسَانَ أَلَّنْ جَمَعَ عِظَامَهُ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri) Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?³³

c) Nafsu Musawwalah, yaitu jiwa yang telah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi masih tetap melakukan perbuatan-perbuatan buruk secara sembunyi-sembunyi, karena merasa malu kalau orang lain mengetahui keburukan yang dilakukan

d) Nafsu Muthmainnah. yaitu jiwa yang tabah, tentram dan dapat dikendalikan, yang menyebabkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Jiwa ml dapat melahirkan sikap yang baik, membentengi segala kebajikan

e) Nafsu Maihamali, yaitu jiwa yang mendapat ilham dan Allah Swt, dikaruniai dengan ilmu-ilmu serta sifat-sifat yang baik. Jiwa seperti ini merupakan sumber kesabaran, kesyukuran dan keuletan

f) Nafsu Radhiah, yaitu jiwa yang diridhai Allah dan ia ridha kepada-Nya, diberikan kedudukan yang baik dalam kesejahteraan dan merasa cukup dengan apa yang diberikan serta mensyukuri nikmat yang telah diberikan.

³³ *Ibid*, h. 998.

g) Nafsu Mardhiyah, yaitu jiwa yang diridhai Allah yang keridhaan tersebut sebagai bukti kepadanya berupa kemurahan, ikhlas dan selalu ingat kepada Allah Swt

h) Nafsu Kamilah, yaitu nafsu yang sudah sempurna bentuk dan dasarnya, jiwa yang senantiasa siap untuk kembali menghadap kehadiran-Nya, ia memperoleh ilmu-ilmu La-Dunni dan Allah Swt.³⁴

2. Amanah (jujur, dapat dipercaya)

Sesuatu yang dapat dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, atau rahasia dan yang lainnya wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

3. Al- Afwu (pemaaf)

Manusia tidak lepas dan salah dan dosa, maka apabila seseorang berbuat sesuatu terhadap dirinya yang mungkin karena khilaf atau salah maka seharusnya engkau bersifat lemah lembut, atau apabila ada yang meminta maaf kepada kita karena merasa bersalah. maka sepatutnyalah kita memaafkan karena itu merupakan tindakan yang mulia.

4. Ikhlas

Ikhlas berarti murni atau bersih, tidak ada campuran. Pekerjaan yang didasari alas keikhlasan, maka selain pekerjaannya cepat selesai akan mendapat pahala yang ber berkah disebabkan karena rasa ikhlas yang ia lakukan terhadap pekerjaan itu.

³⁴ Humaidi Tatapangsara , *Akhlaq yang Mulia* (Surabaya : PT. Bina Ilmu ,1998),h.147

5. Sabar

Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang teguh dan berikhtiar agar dapat berhasil dan sukses dalam segala usaha, dan dikala menerima cobaan dan Allah Swt, hendaklah bersabar dan menerimanya dengan penuh keikhlasan, karena Allah senantiasa bersama orang yang bersabar. Seperti dalam firman-Nya surah Q.S. 2:153 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong mu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.³⁵

Adapun sabar dalam kaitannya dengan masalah ibadah adalah melalui tiga tahap, yaitu : sabar sebelum beribadah, sabar ketika beramal dan sabar sesudah selesai beramal. Karena pentingnya sifat sabar ini, sehingga merupakan salah satu diantara empat prinsip yang hams dimiliki oleh manusia agar tidak merugi.

6. Malu

Pada dasarnya setiap orang memiliki rasa malu, entah besar atau kecil yang merupakan pencegahan dalam dirinya agar terhindar dan rasa hina. Orang yang memiliki sifat malu ini, semua anggota badan dan gerak-gerik nya akan senantiasa terjaga dan hawa nafsu, karena setiap ia akan bertindak, maka ia akan berpikir dan

³⁵ Departemen Agama RI, *Op .cit* .h.354

tertahan dengan desakan rasa maunya dan takut menerima siksaan Allah Swt di akhirat kelak. Jika rasa malu seseorang sudah hilang, berarti ia menandakan kelemahan iman. Tawadhu (rendah hati)

Tawadhu adalah memelihara pergaulan dengan sesama manusia tanpa perasaan mempunyai kelebihan di atas orang lain serta tidak merendahkan orang lain. Karena apa yang kita miliki akan dipertanggungjawabkan nantinya dihadapan Allah Swt.

7. Berani

Berani berarti keteguhan hati dalam membela dan mempertahankan yang benar, tidak mundur karena dipuji, jika ia bersalah maka akan berterus terang dan tidak malu mengakuinya. Berani inilah yang dapat menyampaikan maksud, mempermudah Langkah ke jalan yang benar. Berani juga diartikan sebagai kesanggupan menghargai penderitaan dengan segala ketenangan dan tidak kehilangan akal apabila ditimpa musibah, ia tetap menghadapinya dengan keteguhan hati dan tekad yang kuat.

8. Qana'ah

Qanaah ialah menerima dengan rela apa yang ada dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana'ah dalam pengertian yang Luas, mengandung enam unsur yaitu:

- a. Berusaha dengan sekuat tenaga
- b. Memohon tambahan yang pantas kepada Allah Swt
- c. Ridha menerima yang ada

- d. Sabar menerima ketentuan Allah Swt
- e. Tawakkal kepada Allah Swt
- f. Tidak tertarik kepada tipu daya.³⁶

2. Akhlak Madzmurnah

Yaitu sifat yang harus dihindari oleh setiap manusia karena dapat membawa kepada kesengsaraan dan merugikan din sendiri serta orang banyak. Dan adapun yang tergolong ke dalam akhlak tercela mi adalah diantaranya sebagai berikut:

a. Bohong (dusta)

Bohong adalah sumber dan bermacam-macam Perangai, yang menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Ta dapat menjelmakan din dalam bentuk kemunafikan (melahirkan sifat yang berbeda dengan apa yang ada dalam hatinya), senang mengingkari janji dan bersaksi palsu. Dusta merupakan salah satu sumber kejahatan. Karena ia dapat mengajak manusia kepada hal-hal yang merugikan orang lain, karena itu dituntut bagi manusia agar senantiasa menjaga mulut dan lisan nya agar terhindar dan malapetaka yang bisa merugikan din sendiri.

b. Takabbur

Takabbur ialah membcs3rkan din. menganggap dirinya lebih dan orang lain. Takabbur dhahir adalah perhuatan-perhuatan ‘ang dapat terlihat Yang dilakukan oleh seseorang, sedangkan takabbur bathin adalah sifat-sifat di dalam yang tidak dapat terlihat dan mi biasa dinamakan dengan kikir.

³⁶Humaidi Tatapangarsa, *Opcit*, h.149.

Takabbur ada tiga macam, yaitu takabbur kepada Allah, takabbur kepada Rasul-Nya dan takabbur kepada sesama manusia. Takabbur kepada Allah berupa sikap tidak mau menerima ajaran-ajaran-Nya dan memandang tentang ajaran Tuhan, bahkan merasa din menjadi rendah dan hina jika mematuhi ajaran-ajaran dan Tuhan itu.

Oleh karena itu Islam sangat melarang orang yang bersifat takabbur, seperti firman Allah dalam Q.S. 31:18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dan manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan din”.³⁷

IAIN PALOPO

c. Dengki

Dengki dalam bahasa Arab disebut hasad. Biasa juga diartikan dengan perasaan marah, benci, tak suka karena cemburu. Menurut istilah, dengki itu rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang telah diperoleh orang lain dan berusaha

³⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 655.

untuk menghilangkan kenikmatan itu dan orang tersebut. Baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah ke tangan sendiri atau tidak.³⁸

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa akhlak yang baik akan membawa kepada kebahagiaan, ketenangan hati dan mendapatkan pahala dan Allah Swt, sifat-sifat terpuji ini harus dimiliki dan tertanam dalam hati setiap manusia, karena akhlak merupakan sumber kebaikan hidup manusia. Sedangkan akhlak yang buruk harus dihindari agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Sebagai agama yang mempunyai ajaran sempurna, Islam bersikap moderat, praktis dan menjaga keseimbangan dalam hidup bersama, baik menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan makhluk lain dan hubungannya dengan lingkungannya. Untuk menjamin keseimbangan dengan berbagai aspek, kejujuran dan moralitas yang tinggi harus diutamakan dengan berpatokan kepada mengerjakan kewajiban dan meninggalkan larangan.

Antara iman, ibadah dan akhlak merupakan suatu kesatuan yang harus diwujudkan dalam diri setiap muslim. Iman menjadi dasar utama dalam melaksanakan berbagai macam ibadah, dan iman juga merupakan dasar untuk berperilaku bagi setiap insan yang mengaku dirinya muslim.

³⁸ Humaidi Tatapangarsa, *Op.Cit*, h. 157-161.

3. Urgensi Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan masyarakat

Akhlakul Karimah atau akhlak yang terpuji sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia di manapun dia berada, karena jika seseorang itu berakhlak yang buruk maka ia akan dicemoohkan orang, dianggap tidak terpelajar dan tidak beradab, bahkan lebih parah lagi dia akan dianggap kurang ajar.³⁹

Akhlak sangat penting untuk dimiliki, bahkan akhlak itu dijadikan tolak ukur bagi suatu bangsa, jika tidak berakhlak maka bangsa itu tidak berarti. Melihat gejala gejala sekarang ini, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat utamanya generasi muda, kabur akan nilai-nilai moral dan akhlak. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang terbaik untuk mereka. Hal ini tampak jelas pada mereka yang masih berusia remaja dan berada di kota-kota besar, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan moderen, dimana berkecamuk segala macam budaya asing yang masuk tanpa filter (saringan).

Melihat gejala-gejala di atas, maka perlu pendidikan dan pembinaan moral dan akhlak bagi generasi muda. Karena di tangan generasi muda inilah nasib bangsa, Negara dan agama di masa mendatang. Mengingat begitu besarnya posisi akhlak karimah dalam kehidupan, maka diperlukan pembinaan dan pendidikan akhlak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun Lingkungan masyarakat.

³⁹ M. Atar Semi, *Sopan Santun Berbicara dan Menyimak*, (Bandung : Titian Ilmu, 1998), h. 3.

a. Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah bentuk terkecil dan masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Di dalam keluarga ada aturan, norma yang tidak tertulis namun ditaati melalui pembinaan, contoh, teladan, pengalaman, kasih sayang, pujian, larangan dan hukuman.⁴⁰

Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H Clark berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat didalamnya. Dalam kaitan itulah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan, khususnya akhlakul karimah pada anak

Untuk lebih mengefektifkan pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga ini, maka orang tua jangan hanya memberikan pelajaran akhlak saja, tapi juga harus mampu menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena sungguh ironis jika seorang anak diperintahkan untuk berperilaku yang baik padahal orang tuanya tidak dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa yang ia ajarkan.

Di dalam keluarga lah anak pertama kali mengenal agama, berbagai macam tindakan-tindakan kejadian. masalah yang dihadapi, oleh karena itu pendidikan yang baik

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), h. 4.

akan membawanya kepada perilaku yang baik yang bisa dijadikan daya tangkal terhadap kehidupan luar nantinya

b. Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Sekolah

Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Sekolah adalah kelompok nyata, dimana anak adalah salah satu bagian darinya. Sekolah adalah kelompok yang lain dan keluarga, yang merupakan sarana untuk melatih anak dalam kehidupan kolektif yang berbeda dengan kehidupan di rumah.⁴¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan pelanjut dan pendidikan (akhlak) yang diperoleh dalam keluarga, karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka anak-anak itu diserahkan ke-sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dan keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya orang tua lain lebih mengarahkan anaknya untuk masuk ke sekolah-sekolah umum, atau sebaliknya para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya, akan memasukkan anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak, sehingga memiliki akhlak yang terpuji. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk membina akhlak bagi anak didik. Namun dalam upaya untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak didik

⁴¹ Emile Durkheim, *Moral Education*, diterjemahkan oleh Lukas Ginting dengan judul "*Pendidikan Moral, Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*", (Jakarta: Earlangga, 1990), h. 171.

(siswa), maka pihak sekolah harus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Hal ini dikarenakan:

1) Masih adanya sekolah yang belum melaksanakan pendidikan agama Islam karena tidak ada guru agama atau karena distribusi guru agama yang tidak merata.

2) Pendidikan agama Islam yang diperoleh di sekolah dinilai belum sepenuhnya dapat diandalkan untuk membantu penguasaan dan pengamalan ajaran agama bagi anak didik (siswa).

3) Pengaruh negatif dan lingkungan sekitar sebagai efek samping dan arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang terus melanda generasi muda. Untuk menangkal pengaruh tersebut mutlak diperlukan kerjasama dan partisipasi dan semua pihak, baik guru, orang tua maupun tokoh agama atau masyarakat.⁴²

Pendidikan agama di lembaga pendidikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan anak yang berakhlak mulia. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, oleh karena itu pendidikan agama lebih menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.⁴³

Pengaruh lembaga pendidikan (sekolah) dalam pembentukan anak sangat tergantung dan kemampuan pendidik (guru) untuk menimbulkan tiga proses, yaitu pertama, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik, untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan

⁴²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Graf indo Persada ,1998), h. 204.

⁴³*Ibid*, h. 205-206.

materi, metode serta alat-alat Bantu yang memungkinkan peserta didik (siswa) memberikan perhatiannya. Kedua, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman mi akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hafalan semata. Ketiga, penerimaan anak didik (siswa) terhadap materi pendidikan agama sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Sikap menerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap pendidik itu sendiri.⁴⁴

c. Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Pam pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, lembaga pendidikan (sekolah), dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara lapangan pendidikan mi akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka, terlebih khusus lagi pembentukan moral dan akhlak yang mulia.

Masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik masyarakat yang telah maju maupun yang masih terbelakang. Dekadensi ,atau kemerosotan akhlak dalam masyarakat pada saat mi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Kurang tertanam nya jiwa agama pada setiap individu dalam masyarakat

⁴⁴ *Ibid* ,h.207-208

- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dan segi ekonomi, social, maupun politik.
- 3) Pendidikan akhlak tidak terlaksana sebagaimana mestinya. baik di dalam keluarga. sekolah dan masyarakat
- 4) Diperkenalkannya secara populer alat-alat dan obat-obat
- 5) Banyaknya tulisan dan kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan akhlak.
- 6) Kurangnya tempat bimbingan dan penyuluhan bagi anak pemuda.⁴⁵

Peranan masyarakat dalam pembinaan keagamaan sangatlah besar. Lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Jika pertumbuhan fisik berhenti saat anak mencapai usia dewasa, maka pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masa asuhan di lembaga pendidikan (sekolah) hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai tersebut. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan anak sangat tergantung seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak.

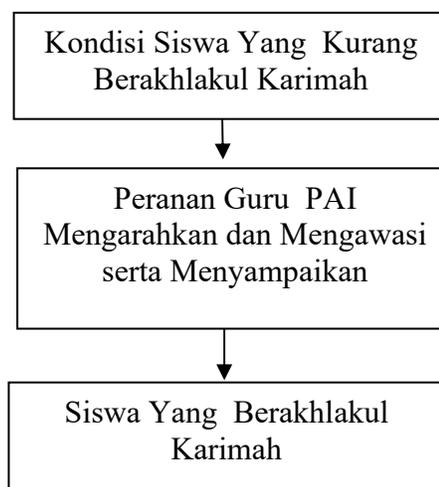
⁴⁵Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), h.82.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan agama merupakan salah satu subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini dikarenakan kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi lain pada setiap individu warga Negara. Hanya keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah bias ditemukan kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan bangsa Indonesia dapat terwujud.

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih lebihan. Sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan, sehingga dengan demikian peran guru sangat menentukan terbentuknya siswa yang berakhlak.

Skema kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanakan suatu penelitian yang dilakukan oleh setiap orang untuk memperoleh data, dimana dalam suatu penelitian selalu dihadapkan dengan obyek yang diteliti baik berupa manusia, benda, binatang, peristiwa, maupun hal-hal yang terjadi. Kemudian dan obyek tersebut diambil suatu populasi dan kemudian selanjutnya ditarik suatu sampel untuk mewakili seluruh populasi yang digunakan. Seperti yang dikemukakan oleh Mardalis yaitu “Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel”¹

Dalam suatu penelitian sosial, keberadaan populasi bersifat mutlak sebagai sarana atau sumber memperoleh data dan informasi guna menjawab permasalahan yang dikaji. Sugiyono mengemukakan bahwa:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek! subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.²

Sedangkan menurut Sudjana bahwa:

¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.53.

² Sugiono, *Metode Penelitian Adinistrasi*, (Bandung: Al-Fabeta,1993), h.57

“Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dan semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas ingin dipelajari sifat sifatnya”.³

Berdasarkan pendapat di atas, maka populasi merupakan semua siswa dan guru, dimana subyek tersebut memenuhi syarat tertentu sehubungan dengan masalah yang dikaji.

2. Sampel

Untuk Memudahkan pelaksanaan penelitian, maka penelitian dilakukan secara sampling, dalam arti bahwa penelitian tidaklah dilakukan terhadap seluruh populasi yang ada, melainkan terhadap sejumlah sampel yang sengaja dipilih untuk mewakili populasi.

Menurut Mardalis, bahwa sampel itu sebagian dan seluruh individu yang menjadi obyek penelitian.⁴ Pengambilan sampel harus representatif dan dengan pertimbangan bahwa populasi penelitian ini cukup besar, maka penulis mengadakan penarikan sample berdasarkan pada pendapat Suharsiini Arikunto bahwa : “Untuk sekedar incar-incar, maka apabila subyeknya kurang dari 100, Lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya bila jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25%.⁵ Berdasarkan

³ Sudjana , Metode Statistik, (Bandung: Tarsito, 1992), h.6.

⁴ *Op. Cit*, h. 55.

⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* , (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 94.

prosentasi tersebut maka jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: siswa sebanyak 70 orang dan guru sebanyak 17 orang.

B. Variabel Dan Defenisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kekeliruan pada arti dan makna yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka penulis memberikan pengertian sebagai berikut:

1. Peran adalah bagian dan tugas utama yang harus dilaksanakan atau suatu yang menjadi bagian dan memegang pimpinan utama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.⁶

2. Guru agama Islam adalah pengajar dan pendidik. Ia adalah pribadi yang berakhlak yang dicerininkan dalam dirinya dengan disiplin tinggi, pembimbing yang sholeh yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam belajar dan mengajar serta penanggung jawab utama di sekolah dalam penerapan pendidikan akhlak yang baik.⁷

3. Pembinaan berasal dan kata bina yang artinya membangun, mendirikan.⁸

4. Pendidikan agama Islam, menurut Hj. Zuhairini, dkk adalah

⁶ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, cet. I ,Surabaya : PN Indah, 1995), h. 87.

⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* (cet.II ; Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, 1985), h.5.

⁸ *Ibid*, h.7

“Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Jadi pendidikan disini berarti mendidik, yaitu pembentukan pribadi anak”.

Sedangkan menurut H. Mappanganro, mengemukakan bahwa:

“Pendidikan agama Islam adalah segala upaya berupa pengajaran, bimbingan usaha terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan”.⁹

5. Akhlak berasal dari kata “khalafa”, dan kata “khuluqun” yang mengandung segi-segi persesuaian dengan “khalqun” serta erat hubungannya dengan “khaliq” (Pencipta) dan “ makhluk” (yang diciptakan). “khuluqun” berarti Perangai, tabiat, adat, sistem perilaku yang dibuat.¹⁰

Bertitik tolak dan pengertian di atas, maka yang dimaksud keseluruhan judul skripsi ini adalah bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membantu anak didik (siswa) baik dengan cara membimbing atau membina untuk menjadikan anak yang berakhlak yang baik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlash Tamuku kec. Bone-Bone kab Luwu Utara

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrument penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan sebagai

⁹ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Biro Ilmiah Fakta, IAIN Sunan Ampel ,1981), h. 27.

¹⁰*Ibid*, h.9

alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian yang bersifat data kuantitatif yang berupa angka-angka. Oleh karena itu, instrument yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat ukur, yaitu alat untuk menyatakan besaran atau persentase terhadap hal-hal yang dikaji.

Adapun beberapa jenis instrument yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pedoman atau catatan observasi
2. angket
3. wawancara
4. dokumentasi

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai ke empat instrument tersebut, penulis akan menguraikan secara sederhana sebagai berikut:

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah seperangkat catatan-catatan kecil yang berisi ikhtisar tentang hal-hal pokok yang akan di observasi. Pedoman observasi ini paling tidak berisi petunjuk praktis menyangkut tujuan, waktu, tempat, materi dan sasaran observasi.

Tujuan pembuatan pedoman tersebut antara lain adalah dalam rangka mengorientasikan pelaksanaan observasi sehingga kegiatan observasi bisa terarah dan terorganisir serta tidak mengambang.

Di dalam penelitian psikologis, observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera baik berupa penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan

sebagainya. Oleh karena itu, observasi merupakan bentuk instrument yang penulis gunakan untuk memperoleh data dengan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap obyek yang diteliti.

Khusus dalam penelitian ini, sasaran observasinya adalah:

- a. Kondisi lingkungan persekolahan Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku kec. Bone-Bone kab Luwu Utara.
- b. Kondisi fisik, sarana dan prasarana belajar
- c. Aktifitas belajar mengajar.

2. Angket

Angket adalah teknik penulisan data melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan secara tertulis pada responden (siswa) terpilih untuk mendapat jawaban atau tanggapan yang informasinya diperlukan (peneliti) dalam penelitian ini. Penulis menggunakan angket yang diajukan sifatnya tertutup, sehingga responden dalam hal ini siswa hanya diberikan kesempatan untuk memilih alternative jawaban yang telah disediakan

3. Wawancara

Format wawancara adalah seperangkat catatan persiapan. Berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk mempermudah berlangsungnya proses wawancara.

Wawancara ini dilakukan terhadap guru pendidikan agama Islam Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara, guna memperoleh informasi khususnya mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan

moral dan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlash Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dokumen dan menelaah dokumen-dokumen tertulis yang dipandang penting dan layak untuk menjadi sumber perolehan data penelitian.

Data dokumentasi penelitian yang dimaksud adalah arsip-arsip sekolah seperti:

- a. Daftar tenaga edukatif (guru dan pegawai)
- b. Daftar siswa
- c. Daftar inventaris barang sekolah, dan lain-lain.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data, penulis menempuh beberapa tahap yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian.

Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang akan dibutuhkan di lapangan yang menyangkut penyusunan dan pembatasan instrument penelitian. Pada tahap ini pula, peneliti mengurus surat izin penelitian hingga ke sejumlah instansi yang terkait, setelah memperoleh izin tersebut, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data sebagai tahap pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan penelitian, penulis di samping mengumpulkan data lapangan, juga data-data konseptual melalui literatur. Dengan demikian pada tahap pelaksanaan ini, penulis mengumpulkan data dengan dua cara, yaitu:

1. Penelitian kepustakaan

Yaitu dengan cara pengumpulan data melalui telaah literature, baik dan buku buku ilmiah, artikel, majalah, maupun dan sumber tertulis lainnya yang dianggap perlu. Cara ini dimaksudkan untuk menghimpun literatur atau bahan-bahan yang bersifat ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, sebagai landasan kajian ataupun sebagai bahan banding terhadap masalah yang dikaji.

2. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan merupakan langkah bentuk memperoleh data dan informasi guna menjawab permasalahan yang dikaji. Penelitian lapangan ditempuh dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi, Yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara.

2) Angket, dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan materi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara. Angket yang diajukan sifatnya tertutup, jadi responden (siswa) hanya diberi kesempatan untuk menjawab alternative jawaban yang telah disediakan.

3) Wawancara, yaitu kegiatan dialog langsung dengan guru pendidikan agama Islam mengenai pembinaan akhlak serta kepala sekolah yang menjadi pimpinan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara.

4) Dokumentasi, Yaitu untuk memperoleh data mengenai keadaan siswa, guru dan sekolah secara umum yaitu di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara.

E. Metode Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian sebagai langkah menjawab permasalahan yang dikaji sekaligus untuk pengujian hipotesis. Untuk mengolah data dan mentah menjadi baku, maka penulis menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. Deduktif, yaitu suatu teknik analisis dengan bertitik tolak dan uraian-uraian Umum menjadi suatu paradigma pemahaman yang bersifat khusus.

2. Induktif, yaitu pengolahan data dengan jalan memaparkan hal-hal pembahasan dengan berangkat dan argumentasi khusus menjadi satu pemahaman yang bersifat umum

3. Persentase, dimana peneliti mengolah data dan tabulasi angket yang diedarkan pada siswa untuk memperoleh gambaran tentang respon siswa terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak. Dan adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

X = Nilai persentase

Σ = Sigma (tanda jumlah)

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden (subyek).¹¹

Selanjutnya untuk memperoleh generalisasi dan persepsi siswa terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral dan akhlak, maka dilakukan dengan membuat rekapitulasi tabel, dengan pengukuran secara kualitatif sebagai

berikut: Yang mencapai 76 % - 100% dinilai positif

Yang mencapai 56 % - 75 % dinilai cukup positif

Yang mencapai 40 % - 55 % dinilai kurang positif

Yang mencapai 40 % - dinilai negatif.¹²

¹¹ M. Subana, Moersatyo Rahadi, Sudrajat, *Statistik Pendidikan* (cet. I : Bandung : Pustaka Setia, 2000), h.94.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h.208.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs. Al-Ikhlas Kabupaten Luwu Utara.

Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas adalah sekolah yang terletak di Desa Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Juli tahun 2002. Jabatan Kepala Sekolah saat ini dipegang oleh Abdul Kaffi, S.Ag.

1. Guru

MTs. Al-Ikhlas Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara memiliki tenaga guru yang masih sedikit, yakni 17 orang, yang terdiri dari 3 orang berstatus PNS dan selebihnya status honor. Berikut ini nama-nama guru dan bidang studinya masing-masing.

Tabel 1.

Daftar Nama-Nama Guru MTs. Al-Ikhlas Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No	Nama	Status	Jabatan
1	Abdul Kaffi, S.Ag	PNS	Kepsek
2.	Drs. Nur Hasan Dussi	PNS	Wakasek
3	Bihati, BA.	PNS	Guru Akidah Akhlak
4	Bakhtiar, S.S	HNR	Guru Bahasa Indonesia

5	Tahmil, S.Sos.	HNR	Guru IPS Geografi
6	Ir. Iskandar	HNR	Biologi
7	Rasyid, S.Ag.	HNR	Fiqih
8	Hernajaya, S.Pd.I.	PNS	TIK
9	Darmawati, S.Pd.I.	HNR	SKI/Sejarah
10	Reski, SE.	HNR	IPA / Kimia
11	Nurmala, S.Pi.	HNR	IPA / Fisika
12	Baharia	HNR	KTK
13	Juhera	HNR	Bahasa Arab
14	Yassir Arafat, A.Ma.	HNR	Bahasa Inggris
15	Amar	HNR	Penjas
16	Aswan	HNR	Penjas
17	Mariam	HNR	PPKN

Sumber Data : MTs. Al-Ikhlis Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

2. Keadaan Siswa

Dalam dunia pendidikan formal, siswa merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu di samping adanya berbagai fasilitas, adanya guru, juga terdapat siswa yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal.

Untuk mengetahui dengan jelas keadaan siswa di MTs. Al-Ikhlas Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara tahun ajaran 2011/2012 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.
Keadaan Siswa MTs. Al-Ikhlas Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	14	17	31
2	VIII	18	19	37
3	IX	14	16	30
Jumlah		46	52	98

Sumber Data: Kantor MTs. Al-Ikhlas Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara, 2 November 2011.

Melihat tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa di MTs. Al-Ikhlas Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara sebanyak 98 orang.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan merupakan hal yang memegang peranan penting di dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, sekalipun guru dan siswa dalam suatu sekolah berlimpah ruah dan memiliki potensi tanpa didukung oleh sarana dan prasarana, tidak akan tercapai

tujuan pendidikan anak secara sempurna terutama pelaksanaan evaluasi pendidikan agama Islam maupun pendidikan lainnya dalam menilai tingkat keberhasilan belajar siswa, serta keberhasilan guru dalam penguasaanya terhadap materi pendidikan agama Islam dan materi lainnya, maka sangatlah diperlukan sarana dan prasarana yang lengkap karena tanpa itu semua maka tujuan pendidikan akan sulit tercapai karena sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang penting dalam peningkatan pendidikan.

Dari penjelasan tersebut di atas maka jelas bahwa sarana dan prasarana yang cukup memadai atau kelengkapan yang serasi, evaluasi pendidikan agama Islam maupun pendidikan lainnya terhadap suatu lembaga pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena sarana dan prasarana ini berguna bagi pencapaian tujuan pendidikan, sehingga kegiatan belajar dapat terlaksana dengan lancar efektif dan efisien dalam suatu lembaga pendidikan MTs. Al-Ikhlas Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang sarana dan berikut prasarana yang dimiliki oleh MTs. Al-Ikhlas Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, maka dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.

Sarana dan Prasarana MTs. Al-Ikhlas Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No	Sarana / Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kepala sekolah	1 buah
2.	Ruang belajar	3 buah

3.	Ruang guru	1 buah
4.	Ruang perpustakaan	1 buah
5.	WC guru	1 buah
6	WC siswa	2 buah
7	Mushollah	1 buah
8	Lapangan Bulu Tangkis	1 buah
9	Lapangan bola Volly	1 buah

Sumber Data : MTs. Al-Ikhlas Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa

Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat signifikan dalam membina akhlak siswa terutama di MTs. Al-Ikhlas Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, mulai dari pribadi guru, pembinaan mental terhadap siswa, kemudian dalam hal-hal yang tidak diinginkan karena anak-anak sekarang banyak terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru agama adalah motor penggerak pendidikan agama, karena itu ia adalah pribadi yang berakhlak yang dicerminkan dalam dirinya dengan disiplin tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar, menguasai metode dan memiliki kepemimpinan. Guru bidang studi lain tidak kalah pentingnya dalam mendukung proses pendidikan agama bagi anak didiknya (siswa). Guru bidang studi lain juga harus dapat menunjukkan keteladanan sebagai seorang yang beragama yang baik (melaksanakan ibadah dan berakhlak luhur).

Di samping itu Ia juga dapat memberikan penjelasan tentang makna dan agama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan bidang studinya. Demikian pula dengan Kepala Sekolah yang memberikan peran penting keberhasilan pendidikan agama, terutama dalam hal komitmen akan pentingnya pendidikan agama.¹ Akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan mendukung, yang mencakup guru agama, guru bidang studi lain, pimpinan sekolah, kurikulum, metode, bahan dan sarana, tetapi juga mencakup orang tua, tokoh masyarakat dan pimpinan formal, kesemuanya ini mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukannya agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

C. Upaya-Upaya Yang Ditempuh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa

Dari hasil penelitian wawancara yang penulis lakukan Maka ada beberapa upaya dan strategi yang dilakukan oleh guru agama di dalam melakukan pembinaan yaitu:

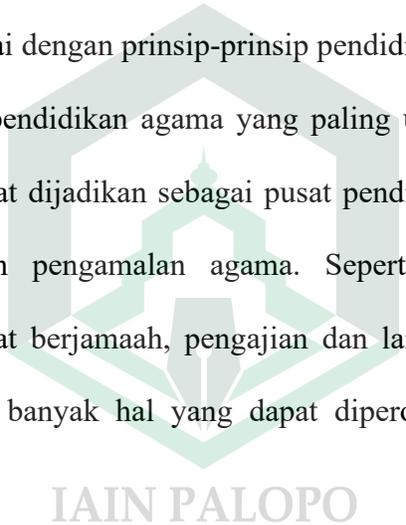
Pertama, memberikan bahan ajar pendidikan agama yang berupa dasar-dasar pendidikan agama Islam (wudhu, shalat, puasa, zakat, haji, perkawinan) secara manual. Dengan cara manual ini siswa di ajak untuk mempraktekkan! mengamalkan ajaran agama tersebut secara benar dan dibiasakan terus-menerus, bukan sekedar untuk dihafal, karena perilaku (akhlak) tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu ajaran agama selain sebagai ilmu, secara bertahap juga

¹Bihati, BA., Guru Akidah Akhlak MTs. Al-Ikhlas Tamuku, *Wawancara* ,Tanggal 3 Oktober 2011

harus diikuti secara terus-menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kedua, salah satu strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di MTs. Al-Ikhlas Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, dalam pengembangan model pembinaan akhlak adalah menempatkan siswa sebagai subyek pembinaan, bukan semata-mata sebagai obyek binaan. Melalui pendekatan subyek, siswa diajak untuk mencoba mengenali dan memecahkan sendiri persoalan yang mereka hadapi, mi sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan.

Ketiga, sarana pendidikan agama yang paling utama adalah Mushallah atau mesjid. Tempat ini dapat dijadikan sebagai pusat pendidikan agama terutama dalam aspek pembiasaan dan pengamalan agama. Seperti melakukan shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at berjamaah, pengajian dan lain sebagainya. Karena dalam kesempatan berjamaah banyak hal yang dapat diperoleh oleh siswa secara tidak langsung.²



Untuk memperoleh gambaran umum mengenai tanggapan siswa tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa, maka penyajiannya akan dibagi dalam 2 (dua) bagian yaitu penyajian data dan Analisis data.

1. Penyajian Data

Data yang disajikan adalah mengenai apakah peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam perkembangan akhlak siswa yang diperoleh melalui

² Rasyid, S.Ag, Guru Akidah Akhlak MTs. Al-Ikhlas Tamuku, *Wawancara*, Tanggal 3 Oktober 2011.

angket dan didukung oleh hasil wawancara dan hasil observasi. Agar penyajiannya lebih sistematis, maka diuraikan berdasarkan urutan pertanyaan.

Tabel: 4.

Tanggapan Siswa tentang Pendidikan Agama Islam Sangat Penting dalam Pembinaan Akhlak

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	persentase
A	Penting	70	100
B	Kurang penting	0	0
C	Tidak penting	0	0
Jumlah		70	100

Sumber: Angket nomor 1.

Berdasarkan pada tabel 5 di atas, nampak bahwa 70 responden penelitian ini menyatakan setuju mengenai pentingnya pendidikan agama dalam pembinaan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari yaitu subyek 70 (100 %). Dengan demikian, siswa setuju akan pentingnya pendidikan agama dalam pembinaan akhlak, karena pembinaan itu dapat mengubah kepribadian.

Tabel: 5

Tanggapan Siswa tentang Pembinaan Akhlak Perlu Ditingkatkan

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Perlu	69	98,6
B	Kurang perlu	1	1,4
C	Tidak perlu	0	0
		70	100

Sumber : Angket nomor 2

Berdasarkan pada tabel 6 di atas, nampak bahwa dan 70 responden penelitian ini menyatakan setuju perlunya ditingkatkan pembinaan akhlak siswa sebanyak 69 responden (98,6%). kurang perlu ada 1 responden (1,4 %) dan yang tidak perlu 0 responden (0 %).

Table: 6.
Tanggapan Siswa tentang Pembinaan Akhlak Perlu Diterapkan di Lingkungan Keluarga

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	persentase
A	Perlu diterapkan	70	100
B	Biasa saja	0	0
C	Tidak perlu	0	0
Jumlah		70	100

Sumber: Angket 3.

Berdasarkan pada tabel 7 di atas, maka semua responden penelitian ini menyatakan setuju akan perlunya pembinaan akhlak di lingkungan keluarga, karena keluarga adalah tempat pendidikan dasar pertama bagi pembentukan nilai-nilai jiwa keagamaan yaitu sebanyak 70 responden (100 %).

Tabel : 7.
Tanggapan Siswa tentang Pembinaan Akhlak dapat Mengubah Kepribadian Seseorang (Siswa)

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	persentase
A	Dapat mengubah	64	91,4
B	Biasa saja	5	7,14
C	Tidak mengubah apapun	1	1,43
Jumlah		70	100

Sumber: Angket nomor 4.

Berdasarkan pada table 8 di atas, nampak bahwa dan 70 responden penelitian ini menyatakan bahwa 64 responden (91,4 %) setuju akan perubahan yang dialami dengan adanya pembinaan akhlak, biasa saja ada 5 responden (7,14 %) dan yang tidak mengubah apapun ada 1 responden (1,43 %).

Tabel: 8.
Tanggapan Siswa tentang Perubahan pada Dirinya
dengan Adanya Pembinaan Akhlak

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	persentase
A	Terjadi perubahan	62	88,57
B	Biasa saja	8	11,43
C	Tidak ada perubahan	0	0
Jumlah		70	100

Sumber : Angket 5

Berdasarkan pada tabel 9 di atas, maka nampak dari 70 responden penelitian ini setuju dengan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya yaitu 62 responden (88,57%) dan yang biasa saja ada 8 responden (11,43 %) dan tidak ada perubahan 0 responden (0 %).

IAIN PALOPO

Tabel: 9.
Tanggapan Siswa tentang Pembinaan Akhlak Perlu Mendapat
Perhatian Khusus

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	persentase
A	Perlu	60	85,71
B	Kurang perlu	8	11,43
C	Tidak perlu	2	2,86
Jumlah		70	100

Sumber: Angket nomor 6.

Dengan demikian berdasarkan label 10 di atas, maka nampak hampir bahwa dari 70 responden, setuju akan perlunya perhatian khusus bagi pembinaan akhlak yaitu 60 responden menyatakan perlunya perhatian khusus (85,71%), kurang perlu ada 8 responden (11,43 %) dan tidak perlu 2 responden (2,86 %).

Tabel 10.

Tanggapan Siswa tentang Contoh Teladan yang baik dari Guru dapat Memberikan Pengaruh bagi Siswa

Pilihan	Kategori jawaban	frekuensi	persentase
A	Berpengaruh	63	90
B	Kurang berpengaruh	7	10
C	Tidak berpengaruh	0	0
Jumlah		70	100

Sumber : Angket nomor 7.

Dengan demikian berdasarkan hasil tabel 11 di atas, maka nampak semua responden setuju dengan adanya contoh teladan guru yang baik, maka itu dapat memberikan pengaruh yang baik bagi siswa dalam berperilaku, karena guru adalah seorang pengajar atau pendidik yang shaleh, yaitu 63 responden setuju dengan adanya contoh teladan guru (90 %), kurang setuju ada 7 orang (10%) dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak berpengaruh.

Tabel: 11.

**Tanggapan Siswa tentang Peran Guru Pendidikan Agama
Sangat Penting dalam Pembinaan Akhlak Siswa**

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Penting	66	94,28
B	Kurang penting	4	5,71
C	Tidak penting	0	0
		70	100

Sumber: Angket nomor 8.

Dengan demikian berdasarkan dan basil tabel 12 di atas menyatakan bahwa dan 70 responden penelitian ini terdapat 66 responden (94,28 %) yang setuju dengan pentingnya peran guru pendidikan agama dalam pembinaan akhlak siswa, sedangkan ada 4 responden (5,71%) yang menyatakan kurang pentingnya peran guru dalam pembinaan, dan ada 0 responden (0 %) menyatakan tidak penting.

IAIN PALOPO

2. Analisis Data

Analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui secara umum mengenai bagaimana tanggapan siswa tentang apakah pendidikan agama Islam sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa disertai dengan peran guru agama. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini dibuat rekapitulasi tabel yang merupakan rangkuman persentase dari tabel 3 sampai 10, yang selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan

kategori tanggapan siswa. dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rekapitulasi tabel 4 berikut ini.

Tabel: 12.

REKAPITULASI TABEL

No	No. table	Pilihan jawaban dalam persentase			Jumlah (%)
		A	B	C	
1	4	100	0	0	100
2	5	98,6	1,4	0	100
3	6	100	0	0	100
4	7	91,4	7,14	1,43	100
5	8	88,71	11,43	0	100
6	9	85,71	11,43	2,86	100
7	10	90	10	0	100
8	11	94,28	5,71	0	100
Jumlah		748,7	47,11	4,29	100
Rata-rata		93,58	5,89	0,72	100

Sumber: Tabel 4 sampai 11.

Berdasarkan rekapitulasi tabel di atas, nampak bahwa pada kategori jawaban a, dengan rata-rata sebesar 98,09 % pilihan jawaban b. dengan rata-rata 5,89% dan pilihan jawaban c, dengan rata-rata sebesar 0,54 % Selanjutnya dinilai tertinggi di atas dikonsultasikan dengan mengkategorikan pada bab III, dimana nilai rata-rata 98,09 % yang berada pada rentang nilai 76 % - 100 % yang berarti hipotesis yang

diajukan yang berbunyi siswa MTs. Al-Ikhlâs Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, memiliki persepsi bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam pembinaan akhlak yang mana dapat dinilai positif.

Dinilai positifnya persepsi siswa tersebut menurut asumsi penulis akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku siswa terutama dalam kehidupan sehari-hari, dimana pembinaan itu dapat mengubah tingkah laku seseorang serta bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, dengan adanya contoh teladan yang baik dan guru serta dengan beberapa sistem perangkat lainnya yang dapat mendukung semua itu seperti kurikulum, metode, bahan dan sarana serta perangkat pendidikan lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membina akhlak siswa di MTs. Al-Ikhlas Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, dimana guru agama adalah motor penggerak pendidikan agama, karena itu ia adalah pribadi berakhlak yang dicerminkan dalam dirinya dengan disiplin tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar, menguasai metode, dan memiliki kepemimpinan. Ia harus tekun bekerja memeriksa semua penugasan kepada murid, sekaligus memberikan bimbingan, teguran dan sanksi. Guru agama yang hanya datang untuk mengajar, tidak memiliki ikatan emosional dengan siswanya, tidak berwibawa, adalah awal kegagalan pendidikan agama di sekolah.

2. Upaya yang ditempuh oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah al-Ikhlas Tamuku adalah menempatkan anak sebagai subyek pembinaan dan memberikan bahan ajar pendidikan agama secara manual, dengan cara manual ini anak diajak untuk mempraktekkan atau mengamalkan ajaran agama tersebut secara benar dan dibiasakan terus-menerus, karena akhlak tidak akan tumbuh

tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu ajaran agama selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus-menerus bentuk pengalamannya.

B. Saran - Saran

Berdasarkan dan kesimpulan penelitian di atas, maka penulis mengajukan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan sebagai berikut:

1. Diharapkan demi lancarnya proses belajar mengajar di MTs. Al-Ikhlas Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, maka seorang guru harus lebih optimal memberikan materi pendidikan agama Islam di sekolah serta diharapkan kepada orang tua untuk berperan aktif dalam pembinaan akhlak, karena keduanya lah yang merupakan unsure penting dalam memberikan pembinaan akhlak bagi anak melalui upaya penanaman nilai keagamaan dan kaitannya dengan nilai-nilai apa yang disebut dengan akhlak baik, hal mi tentu dengan cara atau pembiasaan tertentu dan harus menjadi contoh teladan yang baik karena seorang anak akan peka terhadap sifat-sifat yang diperlihatkan.

2. Dengan adanya pembinaan akhlak diharapkan siswa dapat berperilaku dengan baik, hormat dan santun pada orang tua, guru dan sesama manusia, peduli dan mau membantu orang lemah. suka belajar, terpercaya, jujur, pemaaf dan sifat - sifat terpuji lainnya dan yang terpenting adalah Ia harus seorang manusia yang beriman dan bertaqwa, karena ini adalah merupakan bentuk peran pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

A1-Qur'anul Karim.

Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineke Cipta, 1991.

Al - Abrasy, Prof. Dr. Mohd Athiyah, *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 1980.

Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Surabaya: PN. indah, 1995

Arfina, Eka Yani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Edisi Terbaru, Surabaya: Tiga Dua, 2000.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka

Asmara, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Lembaga Studi Islam DanKemasyarakatan, 1996.

Azyumardi, et. Al., *Buku Teks Pendidikan Agama Pat/a Perguruan Tinggi* September, 2002.

Barnawi, Bakri Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak*, Bandung: Toha Putra, 1994.

Cipta,1992.

Daradjat, Zakiyah, *ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:

Departemen Pendidikan nasional, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi*, Jakarta. 2003.

Direktorat jenderal pembinaan Agama Islam, 1990.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. A1-ma'arif 1992.

Pangarsa,Tata, Humaidi. *Akhlak Yang Mulia*, Surabaya: PT. Bina Ilinu, 1991.

- Purwono, Hadi, *Tata Personalialia*, Jakarta: Djambatan. 1990.
- Rahadi, Moersatyo, M. Subana. et. al., *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Rahim, Dr. Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: logos, 2001.
- Sani, Abdullah, *Anak Shaleh*, Jakarta: Bulan bintang, I 982.
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Sugiyono, *Metoda Penelitian Administrasi*, Bandung: Al-Fabeta, 1993.
- Trimo, Soejono, *Pengembangan Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya, 1996.
- Zuhairini, et. al., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Biro Ilmiah Faktar, IAIN Sunan Ampel, 1991.

